

Studi Kritis Tentang Orientalisme

Barza Setiawan

Mahasiswa Prodi Perbandingan Agama, FAI UMSurabaya

Mahmud Muhsinin

Dosen Prodi Perbandingan Agama, FAI UMSurabaya

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menjawab tiga permasalahan pokok, yaitu: *pertama*, bagaimana historis timbulnya Orientalisme? *Kedua*, bagaimana karakteristik dan dinamika perkembangan Orientalisme? *Ketiga*, bagaimana pandangan Islam terhadap Orientalisme?

Penelitian ini merupakan studi literer (*library research*) dengan model faktual-historikal yaitu fakta sejarah tentang keberadaan Orientalisme, karakteristik dan dinamika serta perspektif Islam terhadap misi dan tujuan kelompok ilmuwan Barat tersebut. Di satu sisi, para orientalist memiliki keistimean sebagai tugas misi suci zending berbekal karakteristik khusus, yakni tugas misi keagamaan, imperial, bisnis, politis dan ilmiah, bahwa Islam (doktrin dan umatnya) harus diperdayakan agar menjadi terpuruk. Di sisi lain syarat ilmiah yang diberikan justeru merupakan beban di mana kejujuran hati dan kemurnian obyektifitas yang harus ditegakkan. Buah pikiran para orientalist dan kitab suci Al-Qur'an, keduanya diletakkan sebagai obyek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni nilai-nilai yang ada di balik kiprah mereka dan kitab suci tersebut. Temuan penelitian ini : *pertama*, Orientalisme merupakan suatu gerakan para ilmuwan Barat yang ahli tentang dunia Islam (agama dan umat Islam), bertujuan mengkacaukan Islam dengan jalan penerbitan dan penyebaran referensi-referensi ilmiah tentang Islam dalam perspektif mereka. *Kedua*, timbulnya Orientalisme dimotivasi oleh lima hal: *keagamaan, imperial, bisnis, politis dan ilmiah*, ternyata yang terakhir disebut ini telah membuka mata agar Islam tidak dipandang sebelah mata oleh para oriumentalist. *Ketiga*, Islam memandang bahwa para Orientalist itu adalah ilmuwan (Yahudi dan) Nasrani yang teridentifikasi dalam Al Qura'an.

Rekomendasi penelitian ini adalah bahwa dakwah amar ma'ruf dan nahy munkar menjadi kewajiban di atas pundak setiap insan mukmin untuk dihidup-hidupkan dan jangan pernah berhenti, termasuk kajian komparatif agama yang hendaknya selalu berujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang shahih. *Wa Allahu A'lam.*

Kata Kunci: Studi Kritis, Orientalisme, Imperialisme, Al-Qur'an, Islam

A. Pendahuluan

Islam dan Kristen termasuk dua agama dalam katagori *lima agama besar dunia* (*Islam, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha*). Menurut sumber ajarannya keduanya termasuk agama samawi dan juga secara konstitusional berhak mendapat pengakuan dan bimbingan serta pembinaan dari pemerintah Republik Indonesia. Jadi, menurut sumber ajarannya, kedua agama tersebut pada dasarnya memiliki doktrin yang bersumber pada wahyu Allah, agama Islam dengan al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW utusannya dan agam Kristen dengan Alkitab (Injil) dan Nabi Isa Ibn Maryam AS utusannya.

Secara geografis dan etnologis, agama Islam dianut oleh kebanyakan orang Timur sehingga terkadang Islam itu diidentikkan sebagai agama bangsa Timur, Timur Tengah, Timur Jauh termasuk di Asia. Sedangkan agama Kristen lebih diidentikkan dengan Barat, bangsa Barat dan agama orang Barat walaupun secara kronologis historisnya sesungguhnya agama Nabi Isa ini lahirnya di Timur. Itulah sebabnya sehingga agama Kristen dinamakan juga agama penjajah.

Suatu realita sejarah, bahwa karya tulis para Orientalis tentang ketimuran, khususnya tentang agama Islam dan umat Islam makin lama semakin berkembang, baik kuantitas maupun kualitasnya. Pemikiran dan pendapat-pendapat mereka banyak menjadi rujukan, referensi, baik bagi para mahasiswa muslim, penulis-penulis karya ilmiah serta sarjana-sarjana muslim dalam studinya tentang dunia Timur, khususnya tentang Agama dan sejarah Islam.

Pada waktu awal berdirinya Orientalisme dapat dikatakan bahwa dengan api kebencian yang membara para Orientalis telah menyerang secara habis-habisan, serta mendapatkan angin penjajah yang lebih mempercepat dan mempermudah melaksanakan misinya. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya mereka (sebagian) agak lebih lunak, menuju ke sifat yang agak positif, termasuk dalam hal ini mempengaruhi pula pandangan mereka terhadap Islam. Predikat "tidak baik" yang ditujukan kepada Al-Qur'an mulai berangsur-angsur berkurang, sesuai dengan perkembangan pemikiran dan penelitian yang mereka lakukan, ilmiah, harus obyektif dan transparan.

Bertitik tolak hal-hal tersebut itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti dan membahasnya dalam skripsi ini dengan judul *Studi Kritis Tentang Orientalisme*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini penulis batasi sebagai berikut :

1. Bagaimana historis timbulnya Orientalisme?
2. Bagaimana dinamika perkembangan Orientalisme?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap Orientalisme?

C. Pembahasan

Pada mulanya kaum Orientalis melakukan studi ketimuran dengan sikap benci dan penuh rasa permusuhan, terhadap agama dan umat Islam. Hal ini dapat dimaklumi karena kaum Orientalis pada masa kelahirannya umumnya terdiri dari pendeta-pendeta Yahudi dan Nasrani, terpacu pula dengan berkobarnya Perang Salib.

Suatu pandangan yang merendahkan martabat nabi sekaligus merendahkan kemulyaan agama Islam itu dapat difahami jika ditinjau dari beberapa faktor penyebab : *Pertama*, Permusuhan dan kebencian yang diwariskan Perang Salib (1096-1274) yang masih terkesan di Eropa kala itu. *Kedua*, kecuali karya ilmiah dan filsafat, maka manuskrip Arab dalam Bidang Agama dan sejarah hidup Muhammad SAW, belum pernah disalin ke dalam bahasa Latin pada masa itu. *Ketiga*, Sikap dan pandangan Dante itu disebarkan oleh kebodohnya dalam kenyataan sejarah. *Keempat*, Menurut dokumen Vatikan tahun 1972, disebabkan prasangka dan fitnah.

Setelah masa pembencian dan permusuhan tersebut berakhir, maka kaum Orientalis memandang Islam dengan segala aspeknya dengan pandangan bimbang dan sangsi mengenai kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalamnya. Sebenarnya kalau ia benar-benar masih ragu tentang jiwa nabi Muhammad, waras atau tidak, mengapa ia bersusah payah dan menghabiskan umurnya untuk menyelidiki agama yang dibawa oleh orang yang diragukan jiwanya, kalau bukan memang jiwanya sendiri yang harus diragukan warasnya. Suatu hal yang patut disyukuri bahwa dalam Islam tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an dan tidak ada seorangpun dari ulama dan sarjana Muslim yang meragukan jiwa Yesus Kristus, waras atau tidak", hal ini bukan tidak adanya tehnik ilmiah untuk membuktikan hal itu, melainkan semata-mata ajaran agama yang memerintahkan untuk menghormati seluruh nabi Allah tanpa kecuali, dan konsep Islam tentang kenabian, bahwa nabi adalah orang yang terpelihara dari perbuatan dosa, apalagi tentang jiwanya sudah barang tentu tidak perlu diragukan lagi.

Kaum Orientalis dalam mempelajari soal-soal ketimuran, mereka menggunakan semboyan "*netral terhadap agama*", semua agama sama dalam pandangan mereka yakni sama-sama baik. Tapi dalam kenyataannya mereka memojokkan Islam. Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia misalnya pendidikan Islam tidak dibantu dan tidak pula diberi fasilitas yang cukup oleh penguasa kolonial. Pengajian Islam tanpa izin resmi dilarang. Sekolah-sekolah yang dibangun golongan agama lain diberi bantuan dan subsidi, adapun sekolah-sekolah yang dibangun umat Islam diamat-amati dan dicurigai.

Orientalis dalam hal ini juga (kadang-kadang) menghargai Islam, walaupun tidak sepenuh hati, ketika mereka menyatakan penghargaan terhadap Islam, tiba-tiba diselipkan begitu saja hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan dan hakekat Islam itu sendiri. Sebagai contoh: Imam al Ghazali Filsuf Islam yang terkenal ini, menurut pandangan Orientalis adalah penyerang filsafat (dalam

bukunya *Tahafutul Falasifah*), sehingga mengakibatkan mundurnya dunia filsafat dalam Islam. Kenyataannya tidak demikian. Al Ghazali tidak dapat dikatakan sebagai salah seorang penyebab mundurnya Umat Islam dalam kefilosofan, Al Ghazali tidak menyerang filsafat, yang diserang adalah para filsuf yang pikirannya menyimpang dari Islam, orang-orang demikian (menurut Ghazali) perlu diluruskan jalan pikirannya (Yakub, 1970 : 30).

Sikap toleransi dewasa ini biasa diungkapkan untuk tata-krama dalam kehidupan beragama. Kata toleransi memang ungkapan yang paling aman dan enak didengar. Orang yang tidak toleransi dianggap fanatik, kolot dan ekstrim. Toleransi beragama ini lebih tampak dalam hubungan antara Islam dan Kristen. Hindu dan Budha; karena agama-agama inilah yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Bangsa Indonesia yang terkenal dengan bangsa beragama, tetapi setelah itu ternyata toleransi beragama mulai hilang. Golongan Kristen mendesak Islam dalam perkembangan keagamaan, membangun gereja di tengah-tengah masyarakat Islam dan membujuk orang-orang Islam agar memeluk agama Kristen dengan memberikan pangan atau pakaian sebagai pelengkap kebutuhan bagi mereka yang miskin. Anggota-anggota partai terlarang (Komunis) yang dijebloskan ke penjara telah didekati oleh missionari. Para missionari atau wakilnya menjanjikan akan mengirim beras dan uang tunai kepada keluarga mereka dengan syarat mereka menandatangani surat pernyataan bahwa mereka telah menjadi pemeluk Kristen. Institusi missionari telah memperkenalkan sistem orang tua angkat (Foster Parents) bagi murid-murid sekolah lanjutan dan sekolah dasar. Mereka memberi biaya sekolah dan uang saku, buku-buku bahkan pakaian lewat bapak angkat yang ada di Australia, Kanada dan Amerika. Para bapak angkat ini mengadakan kontak surat-menyurat pada saat-saat yang tepat, terutama saat liburan dan hari natal. Hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi jiwa anak, dengan harapan nantinya akan menjadi pemeluk Kristen. Sistem ini telah berhasil di Yogyakarta dan Bali.

Kasus-kasus di atas hanya sebagian dari beberapa kejadian yang ada di Indonesia, kasus-kasus tersebut dicatat oleh M. Rasyidi dan disampaikan pada suatu dialog Internasional Islam-Kristen di Konferensi Chambesy pada tahun 1976.

Di samping mendengarkan kata "Toleransi" sekali-kali juga kaum Orientalis melontarkan kata-kata yang bertentangan dengan jiwa toleransi itu sendiri. Contoh Stanley Spector Ph. D (guru besar dari Washington University St. Louis Missouri) ketika berkunjung ke Indonesia memberikan wawancara kepada wartawan Indonesia Raya, yang kesimpulannya sebagai berikut : Mengenai bahaya yang mengancam Indonesia sebenarnya bukan dari Komunis RRT, melainkan dari pihak Islam yang fanatik konservatif, karena mereka statis dan karenanya harus ada modern progresif reforming dari Islam.

Terlihat jelas bahwa sejak permulaan abad ke-19 perhatian kaum Orientalis berubah pada studi keislaman modern, setelah tadinya terpusat pada studi

keislaman kuno. Ciri studi keislaman modern adalah mengikuti perkembangan alam pikiran dan masyarakat Islam di berbagai negara kaum Muslimin. Studi yang memang mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang perkembangannya sejalan dengan perkembangan politik penjajahan dan bertujuan westernisasi (pembaratan kehidupan ummat Islam). Muncul seorang Orientalis bernama H.A.R. Gibb dengan bukunya yang berjudul *Wither Islam* (1932), dan *Orientalis WC. Smith* dengan bukunya yang berjudul *Islam in Modern History* (1957), dua buku tersebut berisi tulisan-tulisan yang bertujuan memecah-belah persatuan dan kesatuan ummat Islam serta memberatkan semua aspek kehidupan mereka, tingkah laku, tata-krama, sosial, seni dan sastra (al Farinduany, 1988 : 32), sekalipun mulai ada yang jujur memberitakan Islam secara obyektif dan transparan karena tuntutan akan kriteria karya ilmiah.

Menurut Farinduany, untuk menyebarkan pengaruh, kaum Orientalis menggunakan segala macam cara antara lain; menulis buku-buku tentang Islam, menerbitkan majalah-majalah khusus membahas Islam, dunia Islam dan ummat Islam, mengirim dan menyebarkan missionaris-missionaris kristen ke negara-negara Islam, memberikan ceramah ilmiah di berbagai perguruan tinggi dan lembaga ilmiah, berbagai macam konperensi dan menerbitkan *Ensiklopedi Islam* dalam berbagai bahasa yang banyak berisi pemalsuan dan penodaan terhadap Islam (al-Farinduany, 1988 : 32).

Dengan demikian, dalam perkembangannya, terdapat kontroversi di kalangan para Orientalis, walau baru sebagian kecil, namun mulai menunjukkan tanda-tanda penilaian yang obyektif terhadap Al-Qur'an dan kaum Muslimin.

D. Kesimpulan

Sehubungan dengan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka keseluruhan isi skripsi ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Orientalisme merupakan suatu gerakan para ilmuan Barat yang meneliti dan membahas tentang dunia Timur, Islam (agama dan umat Islam), bertujuan mengkacaukan agama dan umat Islam, dengan jalan penerbitan dan penyebaran referensi-referensi ilmiah tentang agama Islam dan umat Islam dalam perspektif mereka.
2. Timbulnya Orientalisme dimotivasi oleh lima hal, yaitu motivasi keagamaan, imperial, bisnis, politis dan ilmiah, dan ternyata motivasi yang terakhir disebut *ilmiah* yang dapat membuka cakrawala baru penilaian secara obyektif terhadap doktrin dan umat Islam agar tidak dipandang sebelah mata. Kontroversi di kalangan Orientalis pun tak terelakkan.
3. Islam memandang bahwa para Orientalis itu adalah sekelompok orang dari kaum Yahudi dan Nasrani yang aktifitasnya hanyalah menampakkan sifat dan sikap kebencian terhadap dokitrin dan umat Islam sebagaimana yang telah diidentifikasi oleh Allah SWT dalam kitab suci umat Islam, *Al Qura'an Al Karim*.

E. Saran-Saran

1. Hendaknyalah para orientalis lebih radikal loagi dalam kajian-kajiannya secara obyektif, ilmiah, karena karya-karya mereka akan menjadi referensi bagi cendikiawan-cendikiawan muda dan seluruh bangsa di dunia ini.
2. Hendaknyalah menjadi keharusan bagi sarjana-sarjana Muslim untuk mengkaji ajaran Islam itu secara multi dimensional atau interdisipliner, sehingga timbul nantinya karya-karya ilmiah yang relatif lebih berbobot, sekaligus menjadi referensi bagi cendekiawan dan cendekiawan muda baik di Timur maupun di negeri para Orientalis.
3. Stabilitas nasional maupun internasional dapat diwujudkan melalui pendekatan kerukunan antar umat beragama *agreement in disagreement*, setuju dalam perbedaan.
4. Jika melalui konflik Barat-Timur saja bisa mendatangkan hikmah kerjasama hubungan diplomasi antar negara dan bangsa, misalnya, apalagi jika hal itu dilakukan secara terencana dan terstruktur melalui *integrasi dan kerukunan*, maka sudah barang tentu lebih banyak manfaat dan gunanya bagi kemsalahatan umat manusia yang lebih luas jangkauan dan cakupannya. .
5. Hendaknyalah umat Islam dan terutama para cendekiawannya mampu dan mau menterjemahkan Islam itu dalam penampilan yang nyata agar lebih bernilai dan berfungsinya Islam itu sebagai *rahmatan li al-'alamin*.

F. Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Terjemahan. K.K. Firdaus AN. Bulan Bintang, Jakarta, 1974'
- Ali, A. Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama*, Nida, Yogyakarta, 1970.
- Al-Farinduany, Ahmad Sa'di, *Pertumbuhan dan Perkembangan Orientalisme*, Progresif, Surabaya, 1988.
- Al-Maraghi, Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz. 30, terjemah Bahrn Abu Bakar, Toha Putra, Semarang, 1985.
- Al-Siba'ie, Musthafa, *Al-Istisyraq Wa al Mustasyriqun maalahum wa maa 'alaih*, Terjemahan Ahmadi Thaha, Bina Ilmu, Surabaya, 1983.
- Al-Syuyuthi, *Jalaluddin Abd. Rahman, Jami'ush-Shaghir*, Juz. II. Toha Putra, Semarang, 1954.
- Al Qur'an al Kariem.
- Ash-Shabuni, Muhammad Aly, *At-Tibyan Fil-'ulimil-Qur'an*, Terjemahan M. Chudlori Umar, Alma'arif, Bandung, 1984.

- Bucaille, Maurice, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Terjemahan Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Bukhori, Imam, *Jamius-Shahi*, Terjemahan Zainuddin Hamidy, Wijaya, Jakarta, 1955.
- Brotowidjoyo, Mukaayat D, *Penulisan Karangan Ilmiah*, Akademika Pressindo, Jakarta, 1985.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Beragama*, Proyek Pembina Kerukunan Beragama, Jakarta, 1980.
-, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta, 1985.
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Gibb.H.A.R., *Modern Trends in Islam*, University of Chicago, Press, New York, 1978.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz I, Nurul Islam, Jakarta, 1981.
- Hasbi, Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al Qur'an, Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.
- Jameelah, *Maryam (Margaret Marcus), Islam dan Modernisme*, Terjemah, A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni, Usaha Nasional. Surabaya, 1982.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1984.
-, *Kamus Indonesia Inggris* Gramedia, Jakarta, 1984.
- Khalil, Moenawar, *Al Qur'an dari Masa ke Masa*, Ramadhani, Solo, 1985.
- Umar, Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi*, Bina Ilmu, Surabaya, 1983.
- Sjamsudduha, *Islam, Katolik dan Protestan di Indonesia*, Usaha Nasional, Surabaya, 1987.
- Surahmad, Winarno, *Dasar-Dasar Tehnik Research*, Tarsito, Bandung, 1972.
- Sou'yb, M., Joesoef, *Orientalisme dan Islam*, Bulan Bintang Jakarta, 1985.
- Von Denffer, Ahmad, *Cristian Mission and Islamic Da'wah*, Terjemahan, Ahmad Nor.Z. Pustaka, Bandung, 1984.

Edward, Said W. *Orientalisme*, Terjemahan, Asep Hikmat, Pustaka, Jakarta, 1985.

WJS. Purwodarminta, *Kamus Umum Bahas Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1974.

Yakub, Ismail, *Orientalis dan Orientalisme*, Faizan, Surabaya, 1970.

Zaazuq, Muhammad Hamdy, *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*, Terjemah, Luthfie Abdullah Ismail, Al-Muslimun, Bangil, 1989.